

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (Kridalaksana, 2008:152). Penggunaan metafora tidak terbatas pada tujuan imajinatif dan retorik saja, akan tetapi sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat pemakai bahasa. Metafora digunakan untuk berbagai keperluan dan tujuan komunikasi.

Bertutur dengan menggunakan metafora pada masyarakat Minangkabau merupakan salah satu cara berbahasa untuk menyampaikan maksud kepada orang lain secara tidak langsung. Penggunaan metafora dalam bertutur bisa untuk menyampaikan sindiran, nasehat, mengungkapkan emosi, kebencian, sedih, dan lainnya. Penyampaian tersebut sebagai bentuk untuk mengekspresikan diri penutur.

Anwar (1992:25) mengatakan bahwa cara berpikir orang Minangkabau bersifat metaforikal. Maksudnya adalah sifat dan ciri alam dimetaforakan ke sifat perilaku manusia. Ini merupakan perwujudan dari filosofi *alam takambang jadi guru* yang dianut oleh orang Minangkabau. Kecermatan orang Minangkabau dalam meniru alam tempat tinggalnya memperkaya pengetahuan mereka, sehingga bisa melahirkan ungkapan-ungkapan yang diwariskan secara turun temurun yang syarat akan makna.

Seperti yang dikemukakan oleh Errington (1989:45) menjelaskan bahwa orang Minangkabau cenderung tidak terus terang dalam mengungkapkan sesuatu

yang tersimpan dalam pikirannya. Dengan kata lain, masyarakat Minangkabau lebih memilih tuturan yang mengandung makna implisit dalam menyampaikan maksud kepada orang lain.

Bahasa dapat melambangkan identitas budaya dari pemakainya. Menurut Sibarani (2004:59) bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Bertutur dengan penyampaian maksud dengan cara tidak langsung merupakan bentuk kebudayaan masyarakat Minangkabau. Falsafah *alam takambang jadi guru* yang dianut oleh masyarakat Minangkabau dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam berbahasa. Adapun yang dijadikan sumber inspirasi yaitu flora, fauna, dan benda alam lainnya.

Masyarakat Minangkabau sering memetaforakan apa yang ada di lingkungannya dengan tujuan untuk dijadikan sebagai pandangan hidup. Bahkan masyarakat terkadang juga mengabaikan kelogisan makna dari apa yang mereka ungkapkan. Oktavianus (2012:3) menjelaskan bahwa kepentingan bertutur secara metaforikal bahkan sering mengabaikan kelogisan makna, di mana kelogisan makna tampaknya tidaklah terlalu dipermasalahkan sepanjang ungkapan yang bersifat metaforis dapat diekspresikan. Berikut contoh metafora yang ada di kalangan masyarakat Minangkabau yang memiliki makna tidak logis.

- (1) ***Bak mintak tanduok ka kudo***
Bak mintak tanduk PREP kuda
'bak meminta tanduk ke kuda'

Data (1) digunakan untuk menyatakan permintaan kepada seseorang yang tidak mungkin dikabulkan. Kuda merupakan binatang mamalia yang tidak memiliki tanduk. Perbuatan meminta tanduk ke kuda merupakan perbuatan yang

sia-sia karena hewan tersebut memang tidak memiliki tanduk. Hal ini menggambarkan bahwa meminta sesuatu pada orang yang tidak mungkin dikabulkan adalah perbuatan yang sia-sia.

Metafora dalam bahasa Minangkabau memiliki ragam bentuk sebagai akibat dari kekayaan dan kesuburan alam berupa flora dan fauna. Kondisi geografis yang dimiliki wilayah Minangkabau memberi peluang bagi berkembang dan hidupnya berbagai jenis binatang dan juga tumbuh-tumbuhan. Kesamaan fitur semantis antara binatang dan manusia dijadikan sebagai perumpamaan. Kesamaan fitur semantis bisa terlihat dari bentuk fisik dan nonfisik yang ada pada dua benda yang saling diperbandingkan.

Penelitian ini akan membahas mengenai metafora yang menggunakan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Pepatah Minang mengatakan *manusia tahan kieh binatang tahan palu* (Syaidam, 2004:276). Maksud dari pepatah tersebut yaitu mengajarkan manusia cukup dengan sindiran, sedangkan mengajarkan binatang harus dipukul karena bahasa itu memang ditujukan pada manusia. Penggunaan binatang di dalam metafora tampaknya dilatarbelakangi oleh pencermatan penutur bahasa Minangkabau terhadap bentuk fisik dan nonfisik yang ada pada binatang tersebut. Menurut Muhammad dan Rashid (2014:335) penggunaan metafora binatang dalam berbagai ekspresi bahasa di dunia sangatlah luas. Maksudnya, penggunaan metafora binatang bukan hanya sebagai alat puitis, tetapi juga sebagai bagian bahasa yang berguna untuk menyampaikan pesan tertentu dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari terkadang banyak ditemukan kejadian-kejadian, di mana manusia disamakan dengan binatang. Hal tersebut terjadi karena ada fitur semantis yang dimiliki binatang juga dimiliki oleh manusia. Contohnya pada *baruak*, secara semantis buruk memiliki perilaku dan sifat yang dekat dengan manusia, seperti pandai *mencibir*, *makan* dengan menggunakan tangan, *menggaruk*, dan *meloncat*. Menurut Barasah dan Opande (2017:84) penelitian telah menunjukkan, bahwa metafora binatang sering digunakan untuk memberikan konotasi negatif dalam banyak hal.

Berdasarkan pendapat Barasah dan Opande (2017) dalam penelitiannya, di mana metafora dengan nama binatang sering digunakan untuk mengkonotasikan makna negatif, akan tetapi hal tersebut sampai saat sekarang ini masih digunakan oleh manusia. Pada masyarakat Minangkabau khususnya di Nagari Tanjung metafora yang menggunakan nama-nama binatang juga banyak digunakan saat sekarang ini. Hal tersebut berkemungkinan memiliki suatu pelajaran atau pesan yang syarat akan makna yang ingin disampaikan pada manusia. Walaupun secara kodratnya manusia dan binatang memiliki perbedaan yang sangat jauh. Binatang merupakan makhluk yang hanya dibekali nafsu saja, sedangkan manusia selain memiliki nafsu juga dibekali dengan akal, dengan tujuan dapat membedakan antara yang baik dengan yang kurang baik.

Tujuan utama manusia diciptakan adalah sebagai pemimpin. Manusia adalah makhluk yang memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk hidup lainnya. Selain itu, pembeda yang mendasar antara manusia dan binatang adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak bisa

dilepaskan dari manusia. Beberapa pertanyaan akan muncul ketika manusia disamakan atau diibaratkan sama dengan binatang, apakah tujuannya hanya untuk merendahkan manusia atau ada tujuan lain dibalik itu semua. Maka dari itu, perlu dilakukan pengkajian lebih dalam mengenai permasalahan tersebut. Sehingga, pada akhirnya pertanyaan tersebut bisa dijawab secara ilmiah.

Budaya memiliki peran besar dalam terbentuknya suatu ungkapan kebahasaan, begitu juga dengan metafora yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Selain itu, budaya juga memiliki peran penting dalam menentukan makna yang melekat pada suatu ungkapan. Fenomena mengenai metafora binatang telah menunjukkan pada kita bahwa budaya memang memainkan peran penting dalam menentukan makna yang melekat pada metafora binatang karena bahasa yang berbeda akan memiliki arti berbeda walaupun sumber acuannya berasal dari hewan yang sama (Muhammad dan Rashid, 2014:337). Berikut contoh metafora dengan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat Nagari Tanjung dalam kehidupan sehari-hari.

- (2) **Ang boluik**
2TGL belut
'kamu curang'

Ungkapan (2) dimetaforakan kepada orang yang suka berbuat curang. Secara denotatif belut merupakan sejenis ikan anggota atau keluarga *synbranchidae* dengan nama ilmiah *monopterus albus*. KBBI (2008:166) belut merupakan ikan air tawar dan payau, berbentuk memanjang mencapai 100 cm, hidup di dasar perairan tropis dan berlumpur, tersebar di perairan sungai dan lembah wilayah Asia. Belut merupakan predator ganas di lingkungan sawah dan rawa, binatang ini

aktif pada malam hari. Bentuk tubuh belut menyerupai tabung dengan tubuh licin (berlendir) tanpa memiliki sisik.

Adapun bagian dari belut yang dijadikan bentuk metafora pada manusia dari data (2) di atas adalah bentuk tubuh yang licin (berlendir). Secara konotatif ungkapan *ang baluik* dimetaforakan kepada perilaku seseorang yang licin seperti belut dan susah untuk dikendalikan atau orang tersebut suka berbuat curang dan perkataannya tidak dapat dipegang dan pada akhirnya bisa menimbulkan kerugian atau penderitaan pada orang lain.

(3) *Jan picayo bana. Inyo ula bakapalo duo tu mah*
Jangan percaya benar. 3TGL ular POS-kepala dua ART PEN
'Jangan terlalu percaya. Dia ular berkepala dua'

Ungkapan (3) dimetaforakan kepada orang yang berbahaya atau musuh. Secara denotatif ular merupakan reptilia dengan nama ilmiah *serpents* yang tidak memiliki kaki dan bentuk tubuh memanjang. KBBI (2008:1521) ular merupakan binatang melata, tidak berkaki, tubuhnya agak bulat memanjang, kulitnya bersisik, hidup di tanah atau di air, ada yang berbisa dan ada yang tidak. Akan tetapi, secara umum ular adalah binatang berbisa yang agresif dan ditakuti oleh manusia.

Secara konotatif ungkapan *ula bakapalo duo* dimetaforakan kepada manusia yang memiliki sifat kurang baik atau orang yang bisa menjadi musuh oleh siapa pun. Ular berkepala satu saja ditakuti oleh manusia, apalagi ular berkepala dua. Apabila kepala ular itu dua, maka ia akan lebih berbahaya lagi. Apabila orang dikatakan ular berkepala dua, maka maksudnya orang lain harus berhati-hati betul ketika berurusan dengan orang tersebut karena orang tersebut berbahaya bahkan bisa menjadi musuh bagi orang yang lainnya.

Berdasarkan fenomena kebahasaan yang berhubungan dengan metafora pada masyarakat Minangkabau seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa cara berpikir masyarakat Minangkabau bersifat metaforikal dan terkadang bertutur secara metaforikal bahkan sering mengabaikan kelogisan makna dari metafora tersebut. Dan salah satu objek yang dijadikan sebagai analogi dalam metafora pada masyarakat Minangkabau adalah binatang. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai metafora yang menggunakan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.

Penelitian metafora yang menggunakan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung ini akan dilakukan secara lisan. Kondisi geografis Nagari Tanjung sangat mendukung untuk hidup dan berkembangnya berbagai macam binatang dan juga tumbuhan. Di Nagari Tanjung penduduknya banyak berprofesi sebagai petani. Luas lahan perkebunan dan pesawahan dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memelihara binatang ternak seperti kerbau, sapi, kambing, ayam, itik, dan lainnya. Dari ketelitian masyarakat dalam mencermati bentuk fisik dan nonfisik yang terdapat pada binatang tersebut baik binatang buas maupun binatang peliharaan memungkinkan sifat dan ciri binatang tersebut dimetaforakan ke sifat dan perilaku manusia dalam aktivitas kesehariannya. Kesamaan fitur semantis antara binatang dan manusia dijadikan sebagai perumpamaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. .

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek. *Pertama*, penelitian ini merupakan penelitian bahasa lisan yang dituturkan oleh masyarakat Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. *Kedua*, penelitian ini hanya membahas mengenai metafora yang menggunakan nama-nama binatang. *Ketiga*, penelitian ini akan menjelaskan tentang bentuk, fungsi, dan makna metafora yang menggunakan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, penelitian metafora dengan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau dirumuskan dalam tiga permasalahan penelitian:

1. Apa bentuk metafora yang menggunakan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung?
2. Apa fungsi metafora yang menggunakan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung?
3. Makna apa yang terkandung dalam metafora yang menggunakan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengelompokkan bentuk metafora dengan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.
2. Mendeskripsikan fungsi metafora yang menggunakan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.
3. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam metafora yang menggunakan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung?

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini akan menambah khasana dan perkembangan kajian linguistik, khususnya bidang semantik. Hasil dari penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya terutama yang memfokuskan penelitian pada metafora secara umum dan metafora bahasa Minangkabau secara khusus. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini juga diharapkan berguna dalam bidang pengajaran bahasa serta dalam bidang penyusunan kamus metafora bahasa Minangkabau.

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi metafora, terutama pada metafora bahasa

Minangkabau. Dengan demikian, penelitian dalam bidang semantik terutama tentang metafora semakin berkembang dan pada akhirnya masyarakat yang menggunakan metafora tersebut dapat mengetahui makna yang terkandung didalamnya.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian, baik yang berkenaan dengan istilah, judul maupun istilah lainnya dalam rumusan masalah, maka dijelaskan beberapa pengertian dari istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Metafora: Metafora adalah ungkapan kebahasaan berdasarkan kesamaan dan perbandingan dua hal yang berlainan secara singkat dan langsung.

Bentuk : Bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk lingual berupa kata, frasa dan klausa. Dan bentuk bahasa metafora yang dimaksud adalah bentuk berterima yang dipakai oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari.

Makna : Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna bahasa sebagai maksud pembicara berdasarkan latar belakang penutur dan konteks pembicaraan pada saat itu.

Konteks : Konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu (benda, keadaan, suasana) yang berada di sekitar wacana yang berpengaruh atau mendukung terhadap keterpahaman wacana yang bersangkutan, baik itu konteks sosial maupun konteks budaya.